

PANDANGAN ANGGOTA KORPS HMI-WATI SURABAYA TENTANG PEREMPUAN BERDAYA

Desia Adilia Nur Cahyani

16040254021 (PPKn, FISH, UNESA) desiaadelia03@gmail.com

Maya Mustika Kartika Sari

0014057403 (PPKn, FISH, UNESA) mayamustika@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengungkapkan pandangan anggota Kohati Surabaya tentang perempuan berdaya. Penelitian ini dicermati menggunakan teori *Standpoint* Nancy Hartsock. Konsep utama *standpoint theory* meliputi sudut pandang, *situated knowledge* dan *sexual division of labor*. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan desain deskriptif eksplorasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dan dokumentasi. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Informan penelitian ini berjumlah tiga orang yang terdiri atas Sekretaris Umum Kohati Cabang Surabaya, anggota Departemen Pendidikan dan Latihan, dan Wakil Sekretaris Umum Bidang Hubungan Antar Lembaga. Hasil penelitian mengungkapkan perempuan berdaya dalam pandangan anggota Kohati Surabaya dipengaruhi oleh proses literasi dan interpretasi nilai-nilai perspektif gender, perspektif agama, dan perspektif sosiokultural. Dalam pandangan anggota Kohati Cabang Surabaya perempuan berdaya adalah perempuan yang bisa melakukan aspek-aspek yang diharapkan seperti dalam literasi gender tetapi tidak bertentangan dengan agama. Bahwa perempuan berdaya adalah mereka memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses sumber daya produktif, ikut berpartisipasi dalam mendayagunakan potensi dirinya, memiliki kuasa/kontrol atas keberlangsungan hidupnya, serta kesempatan yang sama menikmati hasil pemanfaatan sumber daya/pembangunan. Hasil penelitian ini mempertegas teori *standpoint* yang dikemukakan oleh Nancy Hartsock bahwa pandangan dibentuk dari pengalaman-pengalaman yang terstruktur oleh posisi seseorang dalam hierarki sosial yaitu penekanan pada otonomi perempuan pada berbagai aspek-aspek kehidupan.

Kata Kunci: Kohati, Perempuan, Berdaya

Abstract

The purpose of this study is to express the views of members of the Kohati Surabaya about empowered women. This research is examined using Nancy Hartsock's Standard theory. The main concept of standpoint theory includes a perspective, situated knowledge and the sexual division of labor. This study uses a qualitative research approach with an exploratory descriptive design. The data collection techniques used were in-depth interviews and documentation. The research informants were determined using purposive sampling technique. The number of informants in this study were three people consisting of the General Secretary of the Surabaya Branch of the Kohati, members of the Department of Education and Training, and Deputy General Secretary for Inter-Institutional Relations. The results showed that women in the view of members of the Kohati Surabaya were influenced by the literacy process and the interpretation of values from a gender perspective, a religious perspective, and a sociocultural perspective. In the view of members of the Surabaya branch of Kohati, empowered women are women who can do the expected aspects such as gender literacy but do not conflict with religion. That empowered women are they have the same opportunity to access productive resources, participate in exploiting their potential, have power / control over their survival, and have the same opportunity to enjoy the results of resource utilization / development. The results of this study confirm the standpoint theory put forward by Nancy Hartsock that views are formed from experiences that are structured by one's position in the social hierarchy, namely the emphasis on women's autonomy in various aspects of life.

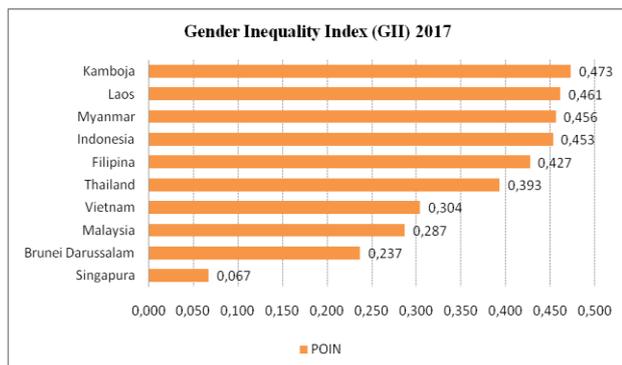
Keywords: Kohati, Woman, Empower

PENDAHULUAN

United Nations Development Programme (UNDP) dalam laporannya yang bertema *Human Development Report 2018* diperoleh hasil bahwa pada tahun 2017

Indonesia berada di posisi keempat untuk ketimpangan gender se-ASEAN, angka 0 mencerminkan adanya kesetaraan gender yang baik serta menggambarkan pembangunan pada tingkat optimal. Sedangkan, Indonesia berada di angka 0,453 poin. Menggambarkan

ketimpangan gender di Indonesia masih tinggi, artinya perempuan di Indonesia masih tertinggal dibandingkan laki-laki di semua aspek pembangunan. (Jayani, 2019).



Gambar Grafik *Gender Inequality Index (GII) 2017*
Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) 2019

Pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dalam realitas sosial masih menjadi pandangan yang syarat akan diskriminasi. Laki-laki dicenderungkan sebagai makhluk yang lebih kuat, aktif, cerdas, dan rasional. Sedangkan perempuan distereotipkan sebagai makhluk yang lemah, lembut, keibuan, serta berpikiran tidak rasional. Secara umum dalam kehidupan masyarakat terdapat representasi yang jelas tentang bagaimana laki-laki dan perempuan seharusnya bertindak. Pandangan umum tersebut kemudian melahirkan citra diri yang baik tentang laki-laki dan perempuan. Bahwa perempuan dikonsepsikan sebagaimana konsep feminin dan konsep maskulin melekat dengan laki-laki.

Apabila seseorang berperilaku tidak sesuai sebagaimana konsep yang berlaku di masyarakat, maka masyarakat akan menganggapnya sebagai perilaku yang menyimpang. Konsep yang selama ini berkembang di masyarakat menciptakan ketidakadilan gender yang menghasilkan berbagai bentuk ketidakadilan dan penindasan berdasar jenis kelamin. Menurut Fakhri (2013:23), lingkup terjadinya ketidakadilan gender meliputi pada tingkatan negara, adat istiadat masyarakat, pada lingkungan rumah tangga, bahkan telah mengakar menjadi ideologi dan keyakinan dalam berkehidupan. Walaupun konstruksi sosial yang ada berdampak bagi keduanya, namun pihak perempuanlah yang paling dirugikan (Mulia dan Anik, 2005:4).

Masyarakat memiliki pandangan memosisikan perempuan hanya sebagai objek dalam permasalahan gender karena perempuan dianggap sebagai makhluk yang lemah dan tidak berdaya, hal ini dipahami karena masyarakat hidup dalam budaya patriarki. Patriarki adalah budaya yang dibangun atas dasar hierarki dominasi dan subordinasi yang mengharuskan laki-laki dan pandangan laki-laki menjadi suatu norma (Rokhmansyah, 2016:32). Budaya patriarki inilah yang

membentuk perbedaan status, perilaku, dan otoritas antara laki-laki dan perempuan yang kemudian menjadi hierarki gender. Akibat dari budaya patriarki adalah pemberian stereotip bagi perempuan, sebagaimana nilai yang berlaku di masyarakat Jawa bahwa perempuan hanya *macak, masak, manak*. Stereotip tersebut diberikan kepada perempuan karena seolah kegiatan tersebut sesuai dengan peran dan tanggungjawab perempuan.

Dalam perspektif lain yaitu perspektif gender hal ini disebut perempuan sebagai *the second class*. Abdullah (1997) menyatakan bahwa perempuan memiliki sebutan sebagai *the second class*, pelabelan tersebut memberikan arti bahwa keberadaan perempuan tidak begitu diperhitungkan, adanya ketidakseimbangan dalam sektor kehidupan yang menempatkan peran sebagai pengontrol di sektor publik, sehingga perempuan dimasukkan dalam kategori subordinat atau sektor domestik. Hal ini yang kemudian berimplikasi pada sikap merendahkan perempuan, sehingga perempuan sering mengalami ketertinggalan dan rentan mendapatkan perlakuan diskriminasi.

Konsep tentang perempuan yang demikian, tidak hanya ditemukan pada masyarakat pedesaan tetapi juga masih berkembang di kota-kota besar salah satunya Surabaya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Ayu Puji Lestari (2019) dengan judul "Pembagian Kerja Pada Tenaga Kerja Perempuan (Studi Kasus di Bank Sampah Induk Surabaya)". Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dalam proses produksi dan aktivitas penjualan, masih terjadi adanya tumpang tindih yang mana beban ganda diberikan bagi karyawan perempuan. Dalam pembagian upah, masih terjadi segmentasi yang menempatkan perempuan memperoleh upah rendah dibandingkan upah karyawan laki-laki, meskipun beban ganda dialami oleh karyawan perempuan.

Bidang politik juga masih menjadi sarang ketidakadilan gender. Berdasarkan penelitian Aska Nurul Fitriani (2019) dengan judul "Makna Calon Legislatif Perempuan Bagi Partai Keadilan Sejahtera Kota Surabaya". Didapatkan hasil bahwa secara internal kebijakan partai dalam memfasilitasi ruang bagi perempuan baik dari segi akses, kontrol, partisipasi dan manfaat belum begitu maksimal. Keikutsertaan perempuan dalam ranah politik bukan sebagai prioritas melainkan hanya sebagai pelengkap untuk syarat administrasi Pemilu, selain itu dukungan bagi perempuan tidak begitu banyak, *bergaining position* yang rendah hingga banyaknya aturan sensitif gender tetapi dalam implementasinya masih syarat akan nilai-nilai patriarki.

Sejalan dengan itu, dikutip dari Rakyatjelata.com, berdasarkan hasil pengumuman No.73/PP.04/KPU-Kot/II/2020 hasil seleksi wawancara calon anggota Panitia Pemilihan Kecamatan (PPK) untuk Pilwali Kota

Surabaya 2020, didapatkan data bahwa keterlibatan perempuan sebagai penyelenggara masih minim. Dari total keseluruhan calon PPK kota Surabaya sebesar 115 untuk urutan ranking terpilih nomor 1 sampai dengan 5 hanya berjumlah 26 diduduki perempuan. Hasil tersebut menunjukkan komposisi keterwakilan perempuan di jajaran lembaga Pemilu KPU Surabaya masih jauh dari target yaitu sebesar paling sedikit 30%.

Selain itu, berdasarkan penelitian Dinda Ainus Shofa (2018) dengan judul “Petak Umpet” Istri (Studi tentang Relasi Kuasa di Manukan, Kecamatan Tandes, Kota Surabaya). Hasil penelitian mengungkapkan ibu rumah tangga di daerah Manukan mengalami kesulitan ekonomi karena mereka tidak bekerja, jika pun bekerja penghasilan mereka sangat sedikit. Praktik “Petak Umpet” antara suami dan istri berdasarkan teori relasi kuasa mengungkapkan bahwa adanya kekuasaan dipegang oleh suami menjadikan istri harus melakukan praktik hutang secara sembunyi-sembunyi, karena adanya ketakutan atas hukuman yang akan diberikan oleh suami. Istri memiliki kesadaran bahwa hal tersebut bukan sepenuhnya kesalahan suami, mereka beranggapan bahwa memang seharusnya suami yang memiliki kuasa lebih dalam rumah tangga. apa yang menjadi perintah suami harusnya dilakukan sesuai pembagian gender yang umum terjadi di masyarakat.

Dari beberapa data dan penelitian yang ditemukan dapat disimpulkan bahwa perempuan masih terbelenggu oleh nilai-nilai sosial-budaya. Laki-laki adalah pemegang kontrol utama sedangkan perempuan memiliki ruang gerak yang sempit dalam masyarakat, baik dalam aspek politik, sosial, ekonomi, psikologi, maupun dalam institusi pernikahan. Semua itu menegaskan bahwa peran yang dimiliki oleh perempuan masih terbatas, termasuk dalam perencanaan dan pengambilan keputusan, perempuan tidak berorientasi terhadap dirinya sendiri yaitu pada kepentingan dan peranan perempuan, melainkan berorientasi pada peranan yang diinginkan laki-laki (Rokhmansyah, 2016:14). Realitas sosial yang menempatkan perempuan pada posisi sebagai objek diskriminasi mendorong gerakan-gerakan pada kelompok-kelompok organisasi perempuan untuk mengembangkan kompetensi, kekuatan, meningkatkan kualitas diri sebagai upaya menjadikan perempuan menjadi berdaya.

Organisasi kemahasiswaan merupakan salah satu pilar sebagai *Agent of Change*, menjadi agen yang memberikan sumbangsih pemikiran kepada masyarakat. Berbicara tentang pemikiran tentu saja setiap organisasi memiliki konsep yang berbeda tentang suatu objek, termasuk konsep tentang perempuan berdaya. Konsep merupakan ide abstrak yang dapat dipergunakan untuk pengertian tentang suatu objek, produk subjektif yang

berasal dari bagaimana cara seseorang dapat mengerti terhadap objek-objek atau benda melalui pengalamannya dan melakukan klasifikasi atau penggolongan untuk dinyatakan dalam suatu istilah (Soedjadi, 2000). Setiap individu akan memiliki pengertian perempuan berdaya secara subjektif berdasarkan dari posisi sosial, pengalaman dan peranannya di masyarakat.

Salah satu organisasi kemahasiswaan yang melakukan pergerakan mengawal isu-isu keperempuanan adalah Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). HMI merupakan suatu organisasi pengkaderan yang mempunyai tujuan “Terbinanya insan akademis, pencipta, pengabdian yang bernafaskan Islam dan bertanggungjawab atas terwujudnya masyarakat adil makmur yang di-*ridhoi* Allah *Subhanahuwata'ala*”. (Ketetapan Kongres XXX Himpunan Mahasiswa Islam, 2018). Keaktifan HMI dalam mengawal isu-isu keperempuanan diwujudkan melalui dibentuknya badan khusus bagi perempuan yang disebut Kohati (Korps HMI-Wati). Kohati merupakan badan khusus dari HMI yang memiliki fungsi sebagai wadah dalam peningkatan kualitas dan peranan HMI-Wati serta sebagai upaya mewujudkan tujuan HMI pada umumnya serta sebagai bidang pemberdayaan perempuan pada khususnya. Kohati merupakan organisasi perempuan yang bersifat semi otonom, memiliki kebijakan tersendiri serta forum dalam pengambilan keputusan yang diatur dalam Pedoman Dasar Kohati bersumber dari penjabaran konstitusi HMI.

Dalam internal HMI, kohati berfungsi sebagai Bidang Pemberdayaan Perempuan. Mempunyai hak dan kewajiban serta memiliki posisi yang sama dengan bidang-bidang lain di HMI. Kohati dijadikan sebagai wadah pelaksanaan pendidikan dan latihan bagi HMI-Wati dalam mengembangkan, membina serta meningkatkan potensi dan peranannya dalam berbagai bidang terkhusus perempuan dan anak. Sedangkan di eksternal HMI, Kohati berfungsi sebagai organisasi keperempuanan. Dalam pelaksanaan aktivitas dan gerakannya, Kohati membawa tujuan HMI dalam upaya merespon permasalahan keperempuanan dan anak, selain itu Kohati turut serta mengontrol setiap kebijakan dan agenda yang pro dengan perempuan dan anak melalui kerjasama dengan organisasi perempuan, organisasi mahasiswa dan elemen lainnya. Aktivitas HMI-Wati tidak hanya berfokus dalam Kohati dan HMI, tetapi lebih dari itu mereka juga menjangkau dunia mahasiswa dan masyarakat pada umumnya (Hasil Musyawarah Nasional KOHATI Ke-XXIII, 2018). Kohati Surabaya periode 2019-2020 telah melakukan sejumlah kegiatan keperempuanan diantaranya latihan keperempuanan, latihan khusus kohati, *talkshow ecofeminisme*, bedah film, dan seminar peran aktif perempuan dalam media.

Alasan pemilihan penelitian di Kohati, sebab Kohati adalah organisasi yang bertujuan untuk menggerakkan khususnya permasalahan seputar perempuan. Seyogyanya anggota Kohati Surabaya sudah menjadi perempuan yang berdaya, sehingga menjadi penting untuk mengetahui bagaimana pandangan mereka tentang perempuan berdaya. Sebab mereka memiliki pendidikan tinggi, pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari organisasi dan kemasyarakatan. Mereka memiliki pola pikir yang kritis terhadap berbagai hal serta mampu menerapkan apa yang menjadi hasil pemikirannya. Melalui Kohati pula potensi mereka dilatih agar nantinya memiliki kapabilitas keintelektualan yang mumpuni, profesional dalam bidang yang digeluti, mandiri dan gigih dalam memegang prinsip dalam menghadapi segala tantangan baru. Sebagai wadah mempersiapkan perempuan-perempuan yang mampu berperan optimal dalam kehidupan. Maka, penelitian ini mencoba menelusuri bagaimana pandangan anggota Korps HMI-Wati tentang konsep perempuan berdaya. Selain itu, kaitan dengan konsep pendidikan kewarganegaraan yakni sebagai seorang warga negara yang baik, keberagaman yang ada dalam hal ini gender harus disikapi sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa. Bahwasanya laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama dalam semua aspek kehidupan, memiliki kesempatan yang sama untuk berhasil dalam hidup. Setiap warga negara bertanggung jawab untuk selalu menerapkan nilai-nilai kesetaraan gender, bertanggung jawab ketika terdapat permasalahan yang berkaitan dengan gender, serta bertanggung jawab untuk menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan keadilan sesuai dengan Pancasila dan UUD NRI 1945.

Penelitian ini mengarahkan pada pandangan anggota Korps HMI-Wati tentang perempuan berdaya. Berdaya pada penelitian ini mengacu pada konsep Nursahbani Katjasungkana dalam diskusi Tim Perumus Strategi Pembangunan Nasional (Nugroho, 2011), ada empat indikator keberdayaan perempuan: (1) Akses, adalah kesamaan hak dalam mengakses sumber daya produktif di lingkungan; (2) Partisipasi, adalah keikutsertaan dalam mendayagunakan sumber daya; (3) Kontrol/kuasa, adalah laki-laki dan perempuan mempunyai kesempatan yang sama untuk melakukan kontrol atas pemanfaatan sumber daya; (4) Manfaat, menikmati hasil pemanfaatan sumber daya secara bersama dan setara. Dapat disimpulkan keberdayaan perempuan berarti perempuan dapat memperoleh akses dan kontrol atas segala sumber daya, dapat mengatur dirinya, mempunyai kepercayaan diri untuk turut serta berperan dan berpartisipasi aktif dalam pemecahan masalah, serta mampu membangun kemampuan dan konsep diri.

Penelitian ini dicermati dari perspektif teori *standpoint* yang dikemukakan oleh Nancy Hartsock

(1983). Pandangan adalah kerangka konseptual; seperangkat asumsi-asumsi; seperangkat nilai-nilai; dan seperangkat gagasan-gagasan yang mempengaruhi persepsi kita dan mempengaruhi tindakan dalam suatu situasi (Charon, 1998). Pandangan dapat disebut dengan *standpoint*, *viewpoint*, *outlook* dan *position*. Terdapat tiga kunci konsep dalam teori ini. Pertama, bahwa sudut pandang atau *standpoint* merupakan posisi yang diperoleh berdasarkan lokasi sosial yang mempengaruhi aspek interpretasi pada kehidupan seseorang. Sebuah pandangan dibentuk dari pengalaman-pengalaman yang terstruktur oleh posisi seseorang dalam hierarki sosial. Kohati memiliki posisi hierarki sebagai *elite* mahasiswa yang merupakan organisatoris mahasiswa. Sudut pandang dapat diperoleh setelah melalui pemikiran, interaksi dan usaha. Kedua, sebuah pandangan juga didapatkan melalui *Situated Knowledge*, pengetahuan seseorang yang didasarkan pada konteks dan keadaan. Pengetahuan dipandang sebagai sesuatu yang banyak dan terletak di dalam pengalaman. Apa yang dipelajari seseorang didapat dari posisi dan peran yang dijalankan dalam kehidupan sosial. Suatu organisasi mahasiswa tentunya berbeda dalam menentukan pandangannya, tergantung pada pengalaman yang telah dialami. Ketiga adalah *Sexual Division of Labour* (pembagian pekerjaan berdasarkan jenis kelamin). Pembagian ini tidak hanya memberikan penempatan orang untuk mengerjakan tugas-tugas yang berbeda didasarkan pada jenis kelamin, tetapi juga memanfaatkan perempuan dimana perempuan diidentikkan dengan pekerjaan-pekerjaan di dalam rumah. Pada akhirnya membuat perempuan merasa terikat dalam pemahaman bahwa pekerjaan rumah adalah wujud keunikan secara sosial. Penelitian ini pada akhirnya dapat mengetahui bagaimana Kohati sebagai kelompok atau organisasi perempuan menempatkan perempuan, apakah mereka masih memisahkan peranan laki-laki dan

METODE

Metode dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan desain deskriptif eksplorasi. Menurut Sugiyono (2018:9) data yang diperoleh penelitian kualitatif adalah data yang terlihat, terucap, dan mengandung makna yang dianalisis secara kualitatif, dan hasil penelitian bersifat memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis. Sedangkan, penelitian menggunakan desain deskriptif eksplorasi karena peneliti ingin melakukan eksplorasi dan menggali secara mendalam pandangan anggota Kohati Cabang Surabaya tentang perempuan berdaya. Lokasi dalam penelitian ini adalah di kota Surabaya.

Fokus penelitian ini terletak pada pandangan anggota Kohati Cabang Surabaya tentang perempuan berdaya.

Indikator-indikator dalam penelitian ini meliputi; (1) Akses; (2) Partisipasi; (3) Kuasa/Kontrol; (4) Manfaat. Sumber data ditentukan menggunakan teknik *“purposive sampling”*. *Purposive sampling* yaitu dipilih berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu. Menurut Sugiyono (2011:219), pertimbangan tersebut misalnya orang tersebut dianggap paling tahu dan mengerti sehingga peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang akan diteliti. Subyek penelitian ini adalah pengurus Kohati Cabang Surabaya. Selanjutnya, ditetapkan kriteria dalam penentuan informan yakni: (1) wakil ketua Kohati Cabang Surabaya; (2) anggota bidang Hubungan Antar Lembaga; (3) Anggota Departemen Pendidikan dan Latihan; (4) pengurus aktif Kohati Cabang Surabaya. Maka informan dalam penelitian ini berjumlah tiga orang, yang terdiri dari Sekretaris Umum Kohati Cabang Surabaya, anggota Departemen Pendidikan dan Latihan, dan Wakil Sekretaris Umum bidang Hubungan Antar Lembaga.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dan dokumentasi. Wawancara mendalam, digunakan untuk memperoleh informasi tentang (1) Akses: kesempatan yang sama dalam pendidikan, kesempatan yang sama dalam lapangan pekerjaan; (2) Partisipasi: aktif berpartisipasi dalam mendayagunakan potensi dirinya, turut serta dalam pengambilan keputusan di lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan negara; (3) Kontrol/kuasa: memiliki kuasa/kontrol atas keberlangsungan hidupnya, dapat menentukan rencana hidup, dapat merumuskan solusi atas permasalahan hidup, tidak bergantung secara pasif dengan orang lain; (4) Manfaat: memiliki peluang yang sama menikmati hasil pemanfaatan sumber daya/pembangunan, serta tercukupi kebutuhan hidupnya. Dokumentasi, yaitu pengumpulan data dalam bentuk gambar, buku, jurnal atau karya literatur yang relevan dengan rumusan masalah. Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa dokumen penunjang informasi yaitu Pedoman Khusus Kohati dan buku Hasil-Hasil Kongres HMI XXX.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2011:246). Pertama, mengumpulkan data melalui wawancara mendalam kepada informan disertai dokumentasi pendukung. Kedua, data yang diperoleh kemudian direduksi dengan menentukan fokus data sesuai dengan indikator-indikator penelitian, meliputi: (1) Akses: kesempatan yang sama dalam pendidikan, kesempatan yang sama dalam lapangan pekerjaan; (2) Partisipasi: aktif berpartisipasi dalam mendayagunakan potensi dirinya, turut serta dalam pengambilan keputusan di lingkungan

keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan negara; (3) Kontrol/kuasa: memiliki kuasa/kontrol atas keberlangsungan hidupnya, dapat menentukan rencana hidup, dapat merumuskan solusi atas permasalahan hidup, tidak bergantung secara pasif dengan orang lain; (4) Manfaat: memiliki peluang yang sama menikmati hasil pemanfaatan sumber daya/pembangunan, serta tercukupi kebutuhan hidupnya. Ketiga, menyajikan data dalam bentuk teks dan kemudian dilakukan penarikan kesimpulan tentang Pandangan Anggota Korps HMI-Wati Surabaya Tentang Perempuan Berdaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, anggota Kohati Cabang Surabaya berpandangan perempuan berdaya perempuan yang bisa melakukan aspek-aspek yang diharapkan seperti dalam literasi gender tetapi tidak bertentangan dengan agama. Anggota Kohati yaitu menguatkan posisi perempuan untuk turut aktif dalam kedua sektor, yaitu sektor domestik dan sektor publik. Perempuan memiliki kuasa untuk menentukan pilihan dalam hidupnya. Namun, mereka masih beranggapan bahwa perempuan berdaya tidak bisa lepas dari keluarga dan masyarakatnya.

Kesempatan yang Sama Untuk Mengakses Sumber Daya Produktif

Peluang berdaya sudah terbuka lebar, tetapi terkadang perempuan memilih pilihan yang menjadikannya tidak memiliki keberdayaan. Semestinya perempuan berperan dalam perekonomian, dengan memiliki penghasilan sendiri dan mandiri secara ekonomi. Perempuan yang mandiri secara ekonomi akan memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Menurut Intan kepercayaan diri tersebut yaitu mereka berani mengambil keputusan bagi dirinya sendiri ataupun orang lain.

“Saat kita dapat berperan dalam perekonomian keluarga, artinya kita bisa punya *power* yang seimbang dengan laki-laki. Salah satunya dengan bekerja dan mempunyai pendapatan sendiri. Kita bisa lebih percaya diri dalam menyuarakan argumentasi, turut mengambil keputusan, dan lain-lain” (Wawancara, 20 Mei 2020)

Perempuan berdaya semestinya mempunyai pilihan dalam hidupnya. Perempuan harus mampu memanfaatkan peluang-peluang yang tersedia bagi dirinya secara baik. Mengambil keputusan yang tepat dan sesuai keinginannya. Selaras dengan yang dikatakan Rahajeng.

“Perempuan berdaya itu harus memiliki pilihan dalam hidupnya. Misal dia memilih untuk mengabdikan diri pada suami dan anak-anaknya. Dengan bekal ilmu dan wawasan yang dimilikinya dia mendidik anaknya dengan baik, dan mempersiapkan lahirnya generasi masa depan yang

gemilang, menjadi istri yang terampil dalam mengolah keuangan keluarga. Selain itu, dia tetap bisa menjalankan kesukaan atau hobby-nya” (Wawancara, 8 Mei 2020)

Jadi, ketika perempuan memiliki kesempatan untuk bekerja tetapi memilih untuk tidak bekerja maka dia tetap dikatakan perempuan yang berdaya. Intan menambahkan bahwa perempuan yang mampu menjalankan pilihannya untuk bekerja dan dilakukan dengan baik maka dikatakan sebagai perempuan cerdas dan berdaya. Maka, Intan menyebut dirinya sebagai perempuan yang berdaya.

“Tergantung pilihan, kalau mereka memilih bekerja dan tidak mampu bekerja sebagaimana mestinya, maka bisa dikatakan dia tidak berdaya. Tapi jika dia tidak bekerja karena pilihannya dengan segala konsekuensi yang telah dipertimbangkan, asal dia mampu memerankan peranannya dengan baik ya dia tetap berdaya” (Wawancara, 20 Mei 2020)

Maka, Intan menyebut dirinya sebagai perempuan yang berdaya.

“...saya mengambil pilihan-pilihan hidup dan peran terbaik yang bisa saya lakukan. Jika sebagian besar orang menilai faktor terpenting dalam penilaian berdaya adalah kemandirian ekonomi, maka saya juga sudah selesai dengan hal itu. Saya bekerja di salah satu perusahaan swasta” (Wawancara, 20 Mei 2020)

Selain itu, ketika perempuan memiliki kemandirian secara ekonomi, perempuan akan mudah mendapatkan apa yang menjadi keinginan dan kebutuhannya maupun keluarganya (*double income*). Serta mereka akan memiliki kesiapan ketika dihadapkan pada sejumlah kemungkinan yang akan terjadi di masa yang akan datang. Seperti ketika perempuan dihadapkan pada kondisi yang tiba-tiba sumber pemberi nafkah utama (suami) dalam keluarga sakit, meninggal, ataupun terjadinya perceraian, kondisi tersebut mengakibatkan perempuan (istri) harus menggantikan peranan yang kosong dalam mencari nafkah.

“Sama seperti halnya laki-laki, kita juga manusia yang bergerak atas dasar kebutuhan. Sebagian besar kebutuhan itu bisa kita penuhi dengan bekerja. Sudah menjadi hal yang wajar jika kita memiliki ikatan ketersalingan dengan laki-laki di semua aspek. Termasuk ekonomi dan peran domestik. Saya pribadi memandang perempuan yang fokus menjadi ibu rumah tangga aja kurang tepat. Bukan salah atau berarti tidak berdaya ya. Hanya kurang tepat. Mengapa? Karena seolah dia belum mempersiapkan kemungkinan terburuk di masa depan. Misal tiba-tiba harus cerai sama suaminya. Entah karena konflik atau cerai mati. Ini jadi kasus loh. Terbukti dari sikap Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak pemerintah kota Surabaya yang memprogramkan pemberdayaan bagi janda-janda. Ini bentuknya

bantuan finansial dan juga pelatihan. Artinya, janda-janda ini nyatanya banyak yang gak mampu berdikari setelah menghadapi perceraian” (Wawancara, 20 Mei 2020)

Naning mengungkapkan seorang perempuan berdaya harus memiliki mimpi, bisa mengenali lebih jauh potensi yang dimilikinya dan mempunyai tujuan bagi dirinya. Melalui bekerja perempuan dapat mengaktualisasikan ilmu dan pengalaman yang dimiliki.

“Kalau menurut pendapat saya perempuan itu hendaknya bisa mandiri secara ekonomi. Karena dengan adanya dia mengenali dirinya maka dia akan menemukan suatu *soft skill* dan *hard skill* pada dirinya. Sebaik perempuan yang saya temui saat perempuan itu memahami dirinya dan menemukan jati dirinya ia akan cenderung memilih bekerja walaupun dia sudah menikah dan menjadi ibu dan istri. Baik itu bekerja secara sendiri atau pengusaha maupun ikut bekerja dengan orang lain. Maka dari itu penting bagi kita seorang perempuan untuk punya mimpi kedepannya mau gimana” (Wawancara, 5 Mei 2020)

Naning juga menuturkan bahwa perempuan berdaya tidak hanya mereka yang mempunyai penghasilan sendiri, karena menurutnya perempuan dapat memperoleh haknya melalui banyak hal. Tetapi juga perempuan dikatakan berdaya ketika mereka bisa menghasilkan karya, perempuan yang bersosial secara tinggi, dan dapat membantu ekonomi orang banyak.

“Perempuan mendapatkan hak bisa berupa banyak hal. Bukan hanya makna sempit dari penghasilan. Contoh saja, kita Kohati mengadakan acara *ecofeminisme* yang bekerja sama dengan ibu-ibu di bank sampah. Para pelopor ini dari kalangan ibu-ibu rumah tangga, mereka mengajak ibu-ibu lain untuk melakukan pengolahan limbah. Hasil pengolahan kemudian bisa dijual. Nah, inikan secara tidak langsung para pelopor sudah melakukan pemberdayaan bagi perempuan-perempuan lainnya, membantu memberikan penghasilan tambahan bagi mereka juga” (Wawancara, 5 Mei 2020)

Selain dalam hal persamaan dalam kesempatan kerja, perempuan perlu didorong untuk bersemangat mengenyam pendidikan setinggi-tingginya. Pendidikan menjadi tonggak penting, melalui pendidikan perempuan bisa menguasai berbagai macam ilmu pengetahuan. Pendidikan menjadi amunisi terbaik perempuan untuk mengeksplorasi jenjang karir yang lebih baik nantinya. Memungkinkan perempuan agar memiliki independensi atau kemandirian. Agama juga mendorong untuk setiap manusia agar mau menuntut ilmu setinggi-tingginya. Melalui pendidikan perempuan akan lebih mengerti tentang bagaimana cara berfikir, serta bagaimana melihat dunia dari berbagai perspektif. Hal tersebut didapatkan Intan, Naning dan Rahajeng sebagai seorang mahasiswa.

Mereka mendapatkan banyak pembelajaran dari pendidikan yang selama ini telah dijalankan yang kemudian mereka jadikan sebagai bekal dalam menata masa depannya. Naning menuturkan bahwa pendidikan tidak hanya penting sebagai bekal karir tetapi juga dapat menunjang kemampuan sebagai seorang ibu.

“Tentunya pendidikan sangat penting bagi perempuan. Pendidikan menjadi pintu bagi kita untuk bisa berkarir atau bekerja, terus dari pendidikan juga seorang perempuan bisa memperoleh bekal bagaimana menjadi seorang ibu yang baik. Perempuan menjadi pendidik utama dalam mendidik anak juga, dengan begitu kita dapat melahirkan generasi yang cerdas, inovatif, dan lain-lain. Ya meskipun hal tersebut bisa diperoleh dari mana saja tetapi menurut saya pendidikan formal yang utama. Dalam Islam juga sangat mendukung baik laki-laki maupun perempuan untuk selalu belajar. Salah satunya dalam surat Al-Mujadilah ayat 11” (Wawancara, 8 Mei 2020)

Pendidikan membuat Intan, Naning dan Rahajeng lebih bisa berfikir kritis. Terutama menanggapi permasalahan-permasalahan mengenai perempuan. Namun, mereka menyadari bahwa tidak semua perempuan bisa mengenyam pendidikan tinggi dikarenakan banyak faktor. Beberapa faktor yang menghambat perempuan dalam mengenyam pendidikan diantaranya; masih adanya masyarakat yang berpandangan *male oriented*, bahwasanya laki-laki memiliki keutamaan untuk berpendidikan. *Male oriented* tidak lepas dari budaya, adanya pandangan bahwa anak perempuan tidak semestinya berpendidikan tinggi karena pada akhirnya hanya akan mengurus dapur.

Selain itu, anggapan perempuan hanya sebagai *konco wingking* yang artinya perempuan merupakan teman belakang, berkewajiban untuk mendukung suami dalam segala hal, sehingga tidak menjadi keharusan perempuan berpendidikan tinggi, serta faktor kemiskinan juga menjadi penyebab termarginalkannya pendidikan bagi perempuan. Maka Rahajeng dan Intan berharap segala kendala yang dihadapi perempuan untuk memperoleh pendidikan tidak menjadikan mereka patah semangat untuk mencari ilmu dari segala sumber.

“Perempuan harus memiliki wawasan yang luas. Pada zaman sekarang ilmu mudah untuk didapatkan. Misal, untuk saat ini banyak pelatihan-pelatihan atau seminar untuk pengembangan diri yang diadakan oleh suatu lembaga atau instansi pemerintahan, ada juga pelatihan atau seminar melalui media online” (Wawancara, 8 Mei 2020)

Selaras dengan itu, Intan menambahkan.

“Untuk menambah wawasan. Setiap manusia harus memiliki wawasan yang cukup agar melek dengan keadaan. Mau nggak mau kita harus

mengakui kalau dalam hidup kita memerlukan ilmu untuk mencapai kesepakatan dengan senyaman-nyamannya. Ini berlaku di semua lini permasalahan termasuk yang paling domestik. Jangan kira wawasan menjadi tidak penting ketika perempuan menjadi ibu rumah tangga. Dia juga turut berperan dalam mendidik anak dan ini tentu saja memerlukan ilmu. Atau jika menyangkut dalam relasi laki-perempuan (suami-istri). Setiap tindakan ada tata caranya. Oleh karena itu penting bagi perempuan untuk mempunyai ilmu yang mumpuni. Untuk mengamankan diri, memerankan peran terbaiknya dan juga berdikari pastinya” (Wawancara, 20 Mei 2020)

Pendidikan menjadi pegangan bagi perempuan untuk menghadapi segala keadaan yang akan terjadi pada masa depan. Sekalipun nantinya mereka memutuskan untuk menjadi ibu rumah tangga, ilmu penting bagi perempuan untuk bisa menjalankan peranannya secara baik. Pendidikan juga akan membentuk perempuan untuk menjadi seseorang yang lebih mandiri dan tidak bergantung dengan orang lain secara pasif. Karena baginya perempuan berdaya adalah mereka yang memiliki wawasan luas dan bisa menghadapi kendala tersebut dengan memaksimalkan sejumlah alternatif-alternatif yang tersedia.

Ikut Berpartisipasi Dalam Mendayagunakan Potensi Dirinya

Perempuan berdaya mampu melakukan adaptasi terhadap kondisi sosial. Mampu melakukan hubungan baik dengan pribadi-pribadi tertentu di dalam masyarakat. Mampu memposisikan dirinya sebagai anggota dari masyarakat yang mempunyai hak yang sama dalam segala lini kehidupan bermasyarakat. Mereka menyadari bahwa mereka memiliki kebermanfaatannya secara sosial dan harus berani tampil dengan segala kompetensi yang dimilikinya. Sebagaimana dijelaskan oleh Rahajeng..

“Menurut saya, perempuan tampil di lingkungan kehidupannya berdasarkan kompetensi yang dimiliki. Perempuan mampu tampil percaya diri di lingkungannya dengan kompetensi yang dimiliki. Contoh, ketika perempuan disematkan label menjadi pengusaha sukses, ia akan menjelma menjadi *fillantropis*, dia tak hanya memikirkan keuntungan, akan tetapi peduli secara sosial dan menjadi penggagas berbagai program pemberdayaan masyarakat. Tentunya masih banyak lagi kompetensi yang dimiliki oleh perempuan” (Wawancara, 8 Mei 2020)

Perempuan berdaya berani mengungkapkan ide, gagasan, serta berani menampilkan *skill* yang dimilikinya meskipun berbeda dengan orang lain. Menurut Intan perempuan harus berani tampil dengan versi dirinya sendiri sesuai dengan kapasitas dan bidang yang

digelutinya. Berani berdiri dengan segala perbedaan yang dia punya melalui pemaksimalan potensi dirinya.

“Kita harus tampil dengan versi terbaik yang kita punya. Maksud saya, ini berkaitan dengan kemampuan khusus dan *skill* yang kita miliki. dalam praktik menaklukkan lautan dan seisinya tentu perempuan wilayah pesisir memiliki level kemampuan yang berbeda dari perempuan wilayah pegunungan. Sama halnya dengan *skill* lain, menulis, berpolitik atau apapun. Silahkan saja, itulah yang menjadi titik utama kita dalam tampil di hadapan publik. Tentu tanpa mengesampingkan norma-norma yang berlaku. Dengan begitu setiap peran akan terlihat beragam dengan corak yang tajam dan kuat” (Wawancara, 20 Mei 2020)

Keikutsertaan perempuan di lingkungan masyarakat menurut Naning adalah hal yang penting. Tampilnya perempuan di muka publik, perlahan akan menghilangkan stigma bahwa perempuan baiknya hanya berada di domestik. Perempuan tidak hanya berkaitan dengan peran dalam ranah domestik seperti memasak, mengasuh anak, dan membersihkan rumah, tetapi perempuan baiknya mampu ikut serta dalam segala aktivitas di lingkungan sosialnya. Berperan dalam segala aktivitas pembangunan, sekalipun dalam lingkup yang kecil yaitu di sekitar rumah.

“Perempuan harus tampil di lingkungan sosial masyarakatnya dengan cara turut aktif dalam mengembangkan lingkungan sosial tersebut. Salah satu caranya ya ikut berpartisipasi dalam acara-acara di lingkungan sosial tersebut. Dengan begitu, kehadiran perempuan akan diperhitungkan dan tidak dianggap remeh” (Wawancara, 5 Mei 2020)

Selain itu, perempuan juga diharapkan mampu untuk turut serta dalam proses pemecahan masalah dan pengambilan keputusan, baik di lingkungan keluarga, di lingkungan masyarakat maupun di lingkup negara. Naning mengatakan bahwa suara dan pemikiran perempuan perlu dipertimbangkan. Menurutnya, perempuan lebih bisa melihat permasalahan-permasalahan lebih mendetail serta suara perempuan tidak lagi dianggap sebagai pilihan kedua. Hal tersebut dialami Naning selama mengikuti organisasi.

“Iya penting, dalam Kohati ruang gerak kami sebagai perempuan kami perdalam yakni ada empat; ke-Indonesiaan, ke-Islaman, keperempuanan dan ke-intelektualan. Disinilah kami diasah secara wawasan serta dalam HMI sendiri kami diajarkan ideopolstrakta (ideology, politik, strategi dan taktik). Artinya kami benar-benar dicetak untuk menjadi *idea progress* untuk bangsa tidak memandang perempuan maupun laki-laki. Maka, kami berpegang teguh bahwa perempuan juga harus mampu bersumbangsih pada

permasalahan di lingkungan apapun karena kita punya tanggung jawab” (Wawancara, 5 Mei 2020)

Namun, menurut Intan tidak semua permasalahan dapat melibatkan perempuan dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. Semua harus disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki seseorang. Baginya mereka yang lebih paham dan menguasai permasalahan itu lah yang bisa merumuskan solusi bagi masalah tersebut. Artinya setiap permasalahan memiliki porsi masing-masing disesuaikan dengan siapa yang memiliki kapasitas yang mumpuni untuk merumuskan solusi, tidak melihat dari gender.

“Kalau setiap masalah sepertinya tidak. Sama halnya dengan laki-laki, perempuan juga memiliki kemampuan yang terbatas. Pemahaman orang pada setiap kasus tentu berbeda-beda, dan mengenai siapa yang berperan penting dalam penyelesaian masalah itu, jawabannya bukan laki-laki ataupun perempuan. Melainkan siapa yang lebih paham dan menguasai permasalahan tersebut, terlepas dari apapun gendernya” (Wawancara, 20 Mei 2020)

Perempuan berdaya juga mampu menjadi pemimpin. Perempuan memiliki potensi untuk menjadi pemimpin di segala aspek. Pemimpin bagi rumah suaminya, pemimpin dalam jabatan publik, maupun pemimpin dalam suatu organisasi atau komunitasnya. Siapa yang pantas menjadi pemimpin tidak lagi ditentukan oleh gender, tetapi bagaimana kualitas yang dimiliki suatu individu. Rahajeng mengatakan bahwa perempuan berkesempatan sama untuk menjadi seorang pemimpin, apabila memiliki kemampuan *leadership*, komunikasi, dan negosiasi yang baik.

Rahajeng menambahkan bahwa kepemimpinan yang tidak bisa diambil alih oleh perempuan adalah kepemimpinan dalam hal agama yaitu beribadah (sholat).

“Disini saya menekankan di dalam ranah domestik atau keluarga. Untuk urusan agama (sholat) memang laki-laki harus menjadi ‘imam’ bagi makmumnya. Sedang untuk urusan hidup yang lain dalam keluarga, suami dan istri memiliki peranan yang sama dan hak yang sama pula. Suami sebagai kepala keluarga dalam memecahkan masalah, dan pendapat istri harus dipertimbangkan juga” (Wawancara, 8 Mei 2020)

Berdaya tidak hanya tentang perempuan dan kesempatan yang sama pada sektor publik. Tetapi dalam ranah yang sederhana, ketika perempuan memutuskan untuk menikah baik yang bekerja atau sebagai ibu rumah tangga, perempuan bisa menjadi pemimpin bagi keluarganya, yaitu ketika dirinya bisa membangun keluarga yang harmonis. Bisa mengoptimalkan setiap peran yang dimiliki. Naning mengatakan setiap perempuan yang telah menikah memiliki peran sebagai anak, sebagai istri dan sebagai ibu. Menurutnya perempuan baiknya bisa menjadi tauladan yang baik bagi

keluarganya. Terutama ia harus bisa menjadi pemimpin bagi anaknya, sebab ibu menjadi *role model* pertama bagi keluarga.

“Dalam mencapai tujuannya dari Kohati, kita harus menyadari bahwa ada empat peran yang harus diemban perempuan. Peran tersebut adalah peran sebagai seorang anak, peran sebagai seorang istri, peran sebagai seorang ibu dan anggota masyarakat. Kita tidak hanya dituntut agar bisa bersanding dengan laki-laki di masyarakat, di bidang pekerjaan, dan di sektor-sektor lain. Tetapi kita harus tetap sadar bahwa kita harus tetap mencerdaskan generasi penerus bangsa. Karena seorang ibu adalah *role model* utama dalam keluarga” (Wawancara, 5 Mei 2020)

Pengaktualisasian dalam kepemimpinan telah dilakukan oleh masing-masing informan. Terlebih Naning yang menjabat sebagai Sekretaris Umum Kohati Cabang Surabaya, menurutnya menjadi pemimpin memang bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Tetapi karena ia telah memperoleh sejumlah pelatihan-pelatihan dasar kepemimpinan baik di HMI maupun Kohati membuatnya yakin dan mampu membawa roda kepemimpinan Kohati periode 2019-2020.

“Ketika saya di Kohati dan HMI, saya dapat mengembangkan potensi diri lebih dalam. Karena Kohati mengajarkan bagaimana kita menjadi seorang muslimah berkualitas insan cita” (Wawancara, 5 Mei 2020)

Naning mengungkapkan, kualitas insan cita dalam HMI dan Kohati meliputi; Pertama, kualitas insan akademis, yaitu insan yang memiliki pengetahuan luas, berpendidikan tinggi, pemikiran kritis dan rasional serta obyektif. Perempuan baiknya memiliki kemampuan teoritis serta mampu mengekspresikan apa yang menjadi pengetahuannya. Sanggup untuk menjadi manusia yang independen sesuai bidang yang dipilihnya; Kedua, kualitas insan pencipta, yaitu perempuan diharapkan memiliki jiwa penuh gagasan-gagasan dalam kemajuan, melakukan perbaikan dan mencari pembaharuan. Memiliki sifat terbuka dan tidak isolatif serta mampu melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan kemanusiaan terutama perbaikan bagi perempuan.

Ketiga, kualitas insan pengabdian yaitu insan yang aktif mewujudkan cita-cita dan ikhlas dalam mengamalkan ilmunya untuk kepentingan umat dan bangsa. Artinya sebagai seorang perempuan tidak hanya berfokus untuk membangun dirinya sendiri, tetapi mampu memberikan sumbangsih terbaik baik orang lain. Terutama dalam mengawal isu-isu tentang keperempuanan, saling melindungi dan saling menguatkan satu sama lain. Keempat, kualitas insan yang bernafaskan Islam, yaitu menjadikan Islam sebagai pedoman dalam berkarya dan membentuk “*unity personality*” dalam dirinya. Kelima, kualitas insan bertanggung jawab atas terwujudnya

masyarakat adil makmur yang di-*ridhoi* oleh Allah SWT. Perempuan diharapkan menjadi insan yang berwatak, dapat menjalankan tugas dengan cekatan, selalu responsif dan tidak bersikap apatis terhadap permasalahan khususnya persoalan keperempuanan.

Melalui Kohati, Naning mendapatkan sejumlah ilmu yang dapat digunakan untuk mengembangkan potensinya lebih dalam. Naning tidak merasakan adanya hambatan selama bergabung dengan HMI dan Kohati. Baginya perempuan memiliki ruang gerak dan akses yang sama dalam mengaktualisasikan potensinya termasuk saat berada dalam suatu organisasi. Perbedaan gender tidak menjadikan penghalang bagi perempuan untuk mendayagunakan akses-akses yang tersedia. Pemikiran yang masih menempatkan perempuan di posisi selalu di belakang adalah pemikiran yang patriarkhi.

Memiliki Kuasa/Kontrol Atas Keberlangsungan Hidupnya

Setiap manusia memiliki hak untuk melakukan kontrol terhadap keberlangsungan hidupnya. Tidak terbatas jenis kelamin apapun. Hidup dengan terhormat, bebas dari rasa takut serta bebas menentukan rencana hidup yang menurutnya baik bagi dirinya. Seorang perempuan berdaya diharapkan mampu memiliki tameng kokoh dan tidak lagi menjadi sasaran dari diskriminasi. Rahajeng menjelaskan bahwa perempuan harus bermanfaat bagi dirinya dan menularkannya kepada orang lain.

“Perempuan sama dengan laki-laki yang merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Perempuan juga memiliki akal dan pikiran untuk membedakan mana yang baik ataupun yang salah bagi hidupnya. Perempuan berdaya harus bermanfaat bagi dirinya sendiri lalu menularkannya kepada orang lain” (Wawancara, 8 Mei 2020)

Naning mengatakan bahwa perempuan adalah pihak yang paling dekat dengan diskriminasi dan selalu dekat dengan kebohongan. Banyak bentuk diskriminasi yang masih didapatkan perempuan, sekalipun diskriminasi yang tidak terlihat yaitu dengan cara mematikan perempuan secara karakter. Maka menurutnya sangat penting bagi sesama perempuan untuk saling menjaga satu sama lain.

“Perempuan selalu dekat dengan diskriminasi, selalu dekat dengan kebohongan. Menurut saya ketika perempuan sudah mampu berdaya misalnya di bidang politik, organisasi, ia akan cenderung dimatikan secara karakter. Walaupun dalam pekerjaan, perempuan cenderung diberikan tugas lebih banyak karena keuletan dan ketelatenan yang dimiliki apalagi ditambah konstruk berpikir masyarakat memandang gender perempuan yang feminim, sabar, telaten, dan lain-lain” (Wawancara, 5 Mei 2020)

Intan mengatakan bahwa perempuan berdaya adalah mereka yang mampu memerankan peranannya dengan baik. Perempuan diharapkan memiliki kesadaran bahwa mereka bukanlah objek dari diskriminasi, kekerasan dan mudah dibohongi. Apapun yang menjadi kekurangan dari perempuan, tidak ada yang berhak untuk merendharkannya. Karena perempuan memiliki bagian penting dalam kehidupan, bagaimana pun peran yang diembannya.

“Perempuan berdaya adalah perempuan yang mampu memerankan peranannya dengan baik. Saya rasa tidak ada peran yang harus dibully habis-habisan, atau mudah dibohongi karena kecacatannya dalam memahami situasi. Tidak ada peran yang tidak bermanfaat. Bahkan peran figuran dalam film diperlukan untuk menunjang kekuatan dalam cerita tersebut. Sama seperti peran perempuan. Apapun perannya dan sekecil apapun itu, peran tetaplah peran. Mereka akan memberikan manfaat, dengan catatan mampu memerankannya dengan baik saja” (Wawancara, 20 Mei 2020)

Pengetahuan yang luas diperlukan perempuan untuk terhindar dari diskriminasi dan objektifikasi. Menurut Intan, pengetahuan yang mumpuni akan menjadikan perempuan lebih siap dan sadar ketika mereka masuk dalam situasi yang memposisikan perempuan dalam lubang diskriminasi. Permasalahan yang masih terjadi pada diri perempuan adalah sikap tunduk terhadap segala sesuatu yang merendahkan dan membatasi peranannya. Hal ini membuat perempuan tidak memiliki keinginan untuk lebih berprestasi, yang kemudian mengantarkan perempuan hanya sebagai peran pelengkap dan objek.

“Menurut saya untuk mengerti dan mengkondisikan lingkungan perlu pengetahuan yang mumpuni. Jadi sebagai tahap awal memupuk pengetahuan menjadi sangat penting untuk menghindari dari diskriminasi dan objektifikasi. Karena sekarang masih banyak perempuan yang bahkan tidak tahu jika dirinya berada dalam lingkaran diskriminasi” (Wawancara, 20 Mei 2020)

Dalam menjalankan kehidupan rumah tangga, harus ada keseimbangan peran antara laki-laki dan perempuan. Ketika perempuan memutuskan untuk bekerja, secara kultur perempuan akan mengalami beban ganda. Perempuan dihadapkan pada dua pekerjaan sekaligus yaitu pekerjaannya di sektor publik dan pekerjaan di sektor domestik seperti mencuci, mengurus rumah, mengurus anak, dan melayani suami. Beban ganda bagi perempuan tidak akan terjadi apabila dalam keluarga menerapkan prinsip relasi gender dengan baik dan proporsional. Tugas-tugas dalam ranah domestik sebaiknya diposisikan sebagai alternatif yang mungkin dapat dipilih berdasarkan adanya kesepakatan antara laki-laki (suami) dan perempuan (istri), sehingga antara suami

dan istri keduanya bisa bertukar tugas berdasarkan prinsip kerjasama. Menurut Intan, *team work* adalah jalan yang sangat diperlukan agar perempuan lagi-lagi tidak menjadi sasaran diskriminasi dan mudah dibohongi. Perempuan dan laki-laki memiliki porsi masing-masing dalam pekerjaan domestik secara berimbang, memiliki tanggung jawab bersama sehingga pekerjaan domestik tidak sepenuhnya dibebankan kepada perempuan.

“Peran domestik tidak bisa dibebankan penuh kepada perempuan. Saling mengisi, membantu dan berjalan beriringan akan jauh lebih manusiawi. Ini bukan dunia perbudakan, tidak ada keharusan melayani, kita hanya perlu saling mengerti. Kalau toh akhirnya semua tugas domestik dilakukan oleh perempuan ya pastikan itu bukan karena ketundukan, melainkan karena tugas lain sudah terlalu berat ditanggung laki-laki” (Wawancara, 20 Mei 2020)

Intan menambahkan,

“...menurut saya itu memiliki sikap yang sama ya seperti sikap laki-laki. Bagaimana dia kemudian bekerja ketika menjadi seorang ayah. Kuncinya di komunikasi dan pembagian peran. Nggak ada ceritanya anak tanggung jawab perempuan saja. Jadi, ya menjadi konsekuensi bersama” (Wawancara, 20 Mei 2020)

Perempuan berdaya adalah mereka yang mempunyai rencana hidup yang jelas bagi masa depannya. Perempuan berdaya baiknya mampu mengenali dirinya sendiri. Apa yang menjadi tujuan hidupnya harus ditentukan sendiri tanpa campur tangan pihak manapun. Intan menjelaskan bahwa perempuan berdaya adalah mereka yang menjalani hidup dengan *style* terbaik dari diri perempuan itu sendiri.

“Menurut saya yang terpenting bagi perempuan adalah mengetahui siapa diri mereka. Apa yang mereka inginkan, apa kemampuan yang mereka miliki, dan apa saja yang menjadi kelemahan mereka. Ini akan terfragmentasi kedalam berbagai macam hal. Misalnya menjadi gambaran saat mereka memilih profesi, memberikan jalan bagaimana mereka menghibur diri, atau sekedar untuk menikmati fenomena sosial. Saya rasa jika mereka sudah sampai pada kesimpulan tentang diri sendiri semua akan nampak lebih jelas. Ini akan jauh lebih penting ketimbang rencana dan tujuan yang dipaksakan” (Wawancara, 20 Mei 2020)

Intan menambahkan,

“...perempuan berdaya adalah mereka yang melakukan sesuai dengan kapasitas dirinya. Artinya minimal dia tahu apa yang dia sukai dan tidak disukai maka dari itu saat terjadi suatu masalah dalam bidangnya, maka dia akan cepat menemukan titik permasalahan tersebut untuk menemukan solusi” (Wawancara, 5 Mei 2020)

Selain itu, perempuan berdaya adalah mereka yang bisa mengambil keputusan bagi permasalahan hidupnya sendiri. Menurut Naning perempuan diharapkan mampu berpikir secara matang dengan mempertimbangkan

pilihan-pilihan alternatif terkait solusi bagi permasalahannya. Memiliki *problem solving* yang baik, serta mengetahui kapasitas yang dimilikinya.

Kesempatan yang Sama Menikmati Hasil Pemanfaatan Sumber Daya/Pembangunan

Perempuan berdaya harus didukung dengan kesempatan yang sama dalam menikmati hasil-hasil pemanfaatan sumber daya atau pembangunan. Termasuk di dalamnya terpenuhinya segala sarana dan prasarana yang diperlukan perempuan untuk mengembangkan diri serta potensi yang dimiliki. Terpenuhinya sarana dan prasarana tersebut menggambarkan tercukupinya kebutuhan hidup perempuan. Menurut Intan, perempuan dan laki-laki adalah setara sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Memiliki ruang gerak yang sama dalam mengeksplorasi banyak bidang dengan tidak terpengaruh oleh gender. Laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama sebagai warga negara di hadapan hukum.

“Ya harus. Kita sama-sama manusia, mengapa harus dikotak-kotakkan. Kalau bicara tentang sarana dan prasarana sebenarnya sudah sama. Sejauh yang saya tahu kita sebagai warga negara di hadapan hukum memiliki hak dan kewajiban yang sama. Hanya saja stigma sosial yang kemudian membuat perempuan lagi-lagi menjadi manusia kelas kedua, dan itu di luar dari konteks sarana dan prasarana. Sejauh ini menurut saya hampir semua sektor sudah menerapkan kaidah-kaidah kesetaraan” (Wawancara, 20 Mei 2020)

Selaras dengan Intan, Rahajeng mengungkapkan,

“Iya harus, sarana dan prasarana itu adalah hak yang juga harus terpenuhi bagi perempuan. Sebagai perempuan yang memperoleh kemudahan sarana dan prasarana dapat membuat dirinya lebih berkembang atau berdaya” (Wawancara, 8 Mei 2020)

Intan mengungkapkan bahwa sarana dan prasarana antara laki-laki dan perempuan sejauh ini telah seimbang. Namun, stigma dalam masyarakat lah yang masih membelenggu perempuan, sehingga perempuan mengalami sejumlah kendala ketika dirinya akan mengembangkan potensi yang dimiliki. Menurut Intan, budaya masih menjadi sektor yang memperlemah perempuan. Hal tersebut dikarenakan adanya rekayasa kultur dan tradisi yang pada akhirnya menghasilkan sebuah stereotip tertentu terhadap perempuan yang pada akhirnya mengakar kuat dalam masyarakat. Dalam kultur masyarakat perempuan diberikan konsep sebagai perempuan ideal, pandangan masyarakat bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah, emosional, cantik, keibuan dan tidak berdaya yang dipertahankan secara turun temurun memberikan perbedaan perilaku,

otoritas, serta status antara laki-laki dan perempuan yang kemudian menciptakan hirarki gender.

“Stigma mengenai pandangan sikap-sikap perempuan ideal sesuai budaya. Misal anak laki-laki keluar malam adalah hal biasa, lain halnya dengan perempuan atau stigma tentang setelah menikah, jalan perempuan harus sesuai dengan yang ditunjukkan suami. Mereka biasa menyebut ini berbakti. Tapi yang menjadi permasalahan adalah akhirnya perempuan hanya manusia kelas dua yang harus tunduk pada kelas pertama yaitu suami/laki-laki” (Wawancara, 2 Juni 2020)

Selain budaya, Intan menuturkan aspek yang belum pro terhadap perempuan adalah aspek hukum. Instrumen hukum yang mengatur perlindungan perempuan dirasa belum cukup untuk memberikan tameng bagi perempuan untuk terbebas dari kekerasan. Kekerasan adalah serangan terhadap fisik maupun mental psikologis seseorang. Kekerasan memiliki banyak macam dan bentuk kejahatan, diantaranya yaitu pelecehan seksual, pemerkosaan dalam perkawinan, tindakan penyerangan fisik dalam rumah tangga, dan lain sebagainya.

“Menurut saya instrumen hukum. Hukum tentu payung terkuat yang bisa melindungi gerak perempuan. Seperti misalnya RUU PKS, itu sangat penting disahkan. Meskipun peraturan tersebut tidak hanya merujuk ke perempuan saja, tapi secara fakta kekerasan di lapangan korbannya memang didominasi oleh perempuan. Eksekusi dan penertiban di lapangan yang perlu diperkuat” (Wawancara, 2 Juni 2020)

Namun, menurut Naning masih banyak sektor-sektor yang memberikan *gap* antara laki-laki dan perempuan.

“Tapi fakta di lapangan menunjukkan sebaliknya. Banyak sekali sektor-sektor yang masih membuat sekat antara laki-laki dan perempuan. Misalnya saja dalam bidang politik, perempuan masih menjadi angka ikut dalam perpolitikan. Padahal di dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2003, menyatakan bahwa keterwakilan perempuan sebesar 30 persen. Tetapi, ternyata 30 persen itu hanya meloloskan pada pendaftaran peserta politik. Selain itu, di ranah politik perempuan hanya dijadikan pelengkap. Lalu di kehidupan sosial budaya, ada beberapa daerah yang masih mewujudkan pernikahan perjodohan, dan pernikahan dini. Hal tersebut dilatarbelakangi masih adanya anggapan bahwa perempuan itu tidak terlalu penting dalam berpendidikan. Takdir dari perempuan hanya *macak, masak, manak* dan urusan seksual” (Wawancara, 8 Mei 2020)

Perempuan masih cukup tertinggal dari laki-laki. Pada sektor-sektor tertentu perempuan hanya dijadikan sebagai tambahan atau sekedar formalitas. Perempuan belum memiliki *bergaining position* dalam bidang yang dipilihnya. Hal tersebut muncul dilatarbelakangi karena telah dibentuk, diasosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksikan baik secara sosial maupun budaya, baik

melalui ajaran agama maupun negara yang bias gender. Akhirnya memberikan dampak kurangnya penawaran prestasi di semua aspek kehidupan, kurangnya kesempatan atas kepemilikan kekayaan serta aset lainnya, terhadap kekuasaan, pendidikan, politik, kesehatan yang baik serta penghidupan layak bagi perempuan.

Pembahasan

Perempuan saat ini memiliki kebebasan dalam menentukan sendiri kehidupannya. Kemauan yang keras untuk dapat mandiri mendorong perempuan mengeluarkan seluruh potensi yang ada dalam dirinya guna mencapai tujuan. Isu gender dalam hal ini mengenai isu-isu perempuan telah mengalami perbaikan seiring adanya dukungan perubahan budaya dalam masyarakat yang memberikan peluang bagi perempuan dalam aktualisasi dirinya. Meskipun tidak jarang masih dijumpai adanya beberapa ketidakadilan yang dihadapi oleh perempuan.

Hasil penelitian memperteguh teori *standpoint* Nancy Hartsock bahwa pandangan dapat diperoleh dari tiga kunci konsep yaitu *standpoint* atau sudut pandang, *situated knowledge*, dan *sexual division of labour*. Dalam konsep *situated knowledge*, mengatakan bahwa pengalaman akan membentuk pengetahuan berdasarkan apa yang dipelajari seseorang didapat dari posisi dan peran yang diembannya dalam kehidupan sosial. Kohati sebagai salah satu wadah perjuangan perempuan yang berlatarbelakang memperjuangkan hak-hak perempuan dan berupaya meruntuhkan konsep kultural yang membedakan peran, perilaku, dan karakteristik antara laki-laki dan perempuan. Menurut Nancy Hartsock, mereka yang berada di puncak *societal hierarchy* memiliki *privilege* dalam melakukan pendefinisian apa dan bagaimana artinya 'menjadi wanita'.

Perempuan-perempuan yang tergabung dalam Kohati adalah perempuan yang memiliki potensi dan kesempatan untuk mengubah kondisi marginal tersebut menjadi setara dengan laki-laki. Hasil data yang diperoleh tentang konsep perempuan berdaya menurut anggota Kohati Surabaya didapatkan melalui proses literasi sejumlah nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Pemahaman dan interpretasi para informan diantaranya dipengaruhi oleh perspektif gender, perspektif agama, dan perspektif sosiokultural. Proses belajar dari berbagai perspektif itulah kemudian para informan berusaha mencari kesesuaian nilai-nilai yang dapat mereka terapkan.

Informan melihat bahwa kenyataan dalam kehidupan sosio-kultural, perempuan digambarkan sebagai individu yang memiliki peranan yang cukup besar. Peranan tersebut membuat perempuan menjadi terbelenggu dan tidak dapat meninggalkannya. Perempuan dalam kedudukannya di masyarakat merupakan kelompok

marginal yang memiliki perbedaan dengan golongan yang memegang kuasa (laki-laki). Perempuan terkungkung dalam kultur dan tradisi yang melahirkan *stereotype* tertentu pada perempuan yang pada akhirnya mengakar kuat dalam masyarakat. Stereotip yang berkembang di masyarakat untuk perempuan yaitu jiwa keibuan sehingga dianggap lemah dan tidak tegas.

Kultur yang mengurung perempuan dalam ketidakberdayaan menurut informan adalah suatu hal yang keliru. Berdasarkan data yang diperoleh, representasi mengenai perempuan berdaya menurut anggota Kohati Cabang Surabaya bahwa perempuan penting untuk memiliki mimpi, tujuan hidup, serta menentukan pilihan hidupnya tanpa campur tangan dari pihak lain agar mereka memiliki keberdayaan. Perempuan berdaya harus bisa mengejar apa yang menjadi rencana hidupnya. Perempuan harus menjadikan dirinya sebagai apa yang diinginkannya (Rosemarie, 2010:9).

Pentingnya perempuan untuk memiliki kemandirian bagi informan agar perempuan menjadi manusia yang tidak secara terus menerus bergantung dengan orang lain (laki-laki). Namun, di kalangan umat Islam beranggapan bahwa surga perempuan terletak di rumah. Kesalahan perempuan bukan diperoleh dari karir, pendidikan tinggi, atau kekayaan, namun didapatkan melalui sebuah penyerahan total dirinya untuk suami dan anak-anaknya (dalam Jajat & Oman, 2004:211). Informan menegaskan perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan segala potensi diri. Termasuk pilihannya dalam bekerja dan memiliki kemandirian ekonomi. Semua pilihan yang telah diputuskan oleh perempuan atas dasar keinginannya sendiri adalah sebuah bentuk keberdayaan. Ketika perempuan memiliki keberdayaan secara ekonomi, perempuan akan memiliki kepercayaan diri yang tinggi sehingga mereka dapat turut melakukan kontrol dalam kehidupan rumah tangga, termasuk dalam hal pengambilan keputusan. Bagi informan memiliki kemandirian dalam ekonomi adalah hal yang penting, perempuan akan memiliki kesiapan ketika dihadapkan pada sejumlah kemungkinan yang akan terjadi di masa yang akan datang, misalnya ketika perempuan dihadapkan pada keadaan masa depan yang mengharuskan mereka menjalankan dua peran sekaligus yakni sebagai ibu dan ayah. Keberdayaan ekonomi menghindari terjadinya pencampakan perempuan yang sewaktu-waktu dapat terjadi. Perempuan akan memiliki kesiapan dan tidak terjerumus pada kondisi yang memprihatinkan.

Dalam kultur *male oriented*, pendidikan perempuan dianggap tidak penting karena pada akhirnya perempuan akan kembali ke ranah domestik serta menjadi *konco wingking*. Menurut informan pendidikan adalah salah satu jalan melawan ketidakadilan terhadap perempuan

selama ini. Perempuan berpendidikan tinggi bukanlah suatu hal yang melanggar ajaran agama. Dalam agama, dianjurkan untuk menuntut ilmu setinggi-tingginya, sebagaimana dalam Al-Qur'an surat Al-Mujadil [58]: 11. Ajaran untuk selalu menuntut ilmu dipahami informan tidak hanya berlaku bagi laki-laki, tetapi juga perempuan. Perempuan perlu memiliki wawasan yang luas sebagai bekal dalam menjalankan segala peranan yang dipilihnya. Melalui pendidikan perempuan dapat mengeksplorasi jenjang karir yang lebih baik nantinya. Memungkinkan perempuan agar memiliki independensi atau kemandirian. Melalui pendidikan pula perempuan akan lebih mengerti tentang bagaimana cara berfikir, serta bagaimana melihat dunia dari berbagai perspektif.

Proses literasi dan interpretasi nilai-nilai oleh informan dibarengi dengan pengaktualisasian secara langsung melalui sejumlah kegiatan yang mendukung pembangunan perempuan baik dilakukan dalam rangka belajar maupun membelajarkan. Karena pengetahuan tidak dapat hadir begitu saja tanpa adanya pengalaman-pengalaman. Oleh sebab itu, harus ada permasalahan yang dihadapi dan orang lain sehingga akan membentuk pengalaman yang menjadi pengetahuan nantinya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan para informan secara tidak langsung memberikan pengalaman dan pembelajaran bagaimana menjadi perempuan berdaya. Kegiatan yang telah diikuti para informan secara tidak langsung akan membentuk diri informan menjadi perempuan yang lebih berdaya. Seperti ketika informan mengkonstruksikan bahwa perempuan mempunyai kesempatan yang besar untuk menjadi pemimpin. Perempuan menjadi pemimpin mendapatkan citra negatif dari masyarakat, karena stereotip tentang tugas dan peran seorang perempuan. Informan berpandangan bahwa perempuan memiliki kemampuan dan keahlian sebagaimana laki-laki, dan karena sebab itulah perempuan menjadi mungkin untuk menjadi pemimpin. Pemimpin bukan hanya terbatas pada jenis kelamin tetapi tentang siapa yang memiliki sejumlah kemampuan sebagai pemimpin. Namun, menurut informan ada satu ranah yang tidak bisa diambil alih oleh perempuan sebagai pemimpin, yaitu dalam ranah ibadah (sholat).

Perempuan tidak dapat lepas dari keluarga dan masyarakatnya. Keluhuran seorang perempuan tidak cukup hanya diukur dari dirinya sendiri, tetapi mereka selalu risau dengan status, kondisi dan kebahagiaan orang lain. Ketika perempuan merelakan kehilangan tugas-tugas produktifnya dan sepenuh hati memilih berkiprah di sektor domestik, itu bukanlah suatu pilihan yang buruk dan salah. Perempuan harus bisa mengoptimalkan setiap peran yang dimiliki. Informan mengatakan setidaknya perempuan memiliki empat peran yaitu peran sebagai anak, sebagai istri, sebagai ibu dan sebagai anggota

masyarakat. Perempuan berdaya bagi informan adalah ketika dirinya bisa membangun keluarga yang harmonis. Mampu menjadi tauladan yang baik bagi keluarganya, mendidik dan mencerdaskan generasi penerus bangsa, karena ibu adalah *role mode* pertama bagi keluarga. Sedangkan kedudukan perempuan sebagai anggota masyarakat, memiliki tanggung jawab, serta memiliki kecakapan dalam mengambil langkah-langkah praktis melalui berdakwah baik soal ibadah maupun muamalah.

Menurut Simone de Beauvoir, bahwa dunia yang didiami manusia dikembangkan dari kultur yang diciptakan laki-laki dan mengasumsikan laki-laki sebagai subjek, yakni sebagai kesadaran yang darinya dunia dilihat dan didefinisikan (Lengerman & Brantley 2003:419). Budaya tersebut menghasilkan konstruk tentang konsep perempuan sebagai "orang lain (*other*)", sebagai seseorang yang diobjektifkan, yang karakternya merepresentasikan sisi yang bertentangan dengan laki-laki. Akibatnya seringkali perempuan dijadikan sebagai objek dari diskriminasi, kekerasan, dan mudah dibohongi. Nancy Hartsock (1983) mengatakan bahwa kelompok marginal harus berjuang bagi visi mereka mengenai kehidupan sosial. Para informan menyadari bahwa kunci perempuan untuk keluar dari lubang diskriminasi adalah memiliki kesadaran dan pengetahuan. Pengetahuan sebagai dasar untuk mengerti dan mengkondisikan lingkungan, sebagai tahap awal untuk menghindari dari diskriminasi dan objektifikasi. Namun, sejauh ini masih banyak perempuan yang tidak sadar bahwa dirinya berada pada kondisi terdiskriminasi. Perempuan masih seringkali rela dan tunduk terhadap segala sesuatu yang merendahkan dan mengecilkan perannya. Hal ini berimplikasi pada kurangnya keinginan perempuan untuk memiliki prestasi yang kemudian melemparkannya pada peranan pelengkap atau objek.

Para informan juga mendapatkan pembelajaran dari pengalaman ketika mengadakan kerjasama dengan ibu-ibu pengelola bank sampah, informan mencermati bahwa seorang perempuan berdaya tidak hanya mereka yang mampu memperjuangkan hak-haknya secara individu, tetapi bagaimana seorang perempuan bisa memiliki kontribusi dalam perbaikan hidup umat lainnya. Saling tolong menolong dan bermanfaat bagi orang lain adalah arti dari sebuah keberdayaan. Terutama saling menjaga antar sesama perempuan.

Para informan menilai bahwa mereka sebagai perempuan berdaya. Sebab mereka telah mencerminkan perempuan berdaya sebagaimana ciri-ciri yang mereka sebutkan. Seperti memiliki akses untuk mengenyam pendidikan hingga sarjana, memiliki kesempatan untuk bekerja dan mandiri secara ekonomi, mampu menyuarakan aspirasinya melalui ruang-ruang diskusi, mengikuti organisasi mahasiswa dan masyarakat, berani

memiliki mimpi dan menjalankan setiap peranan yang saat ini diembannya.

Konsep *sexual division of labour* atau pembagian pekerjaan berdasarkan jenis kelamin. Realitas sosial memberikan pembedaan peran laki-laki dan perempuan, peran laki-laki berada di sektor publik yang bersifat produktif dimana hasil dari aktivitas sektor tersebut selalu diperhitungkan. Sedangkan perempuan memiliki tempat pada sektor sosial domestik termasuk di dalamnya fungsi-fungsi reproduksinya yang seringkali tidak pernah dihargai karena seolah-olah pekerjaan domestik merupakan tanggung jawab yang harus dilakukan perempuan (Nancy Hartsock, 1983). Perbedaan psikologis antara laki-laki dan perempuan, yang menyebutkan bahwa laki-laki memiliki sifat lebih mandiri dibandingkan dengan perempuan yang seringkali bergantung, yang kemudian menimbulkan sistem pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan. Perempuan memikul tugas dan peran ganda yang berasal dari kodrati dan peran yang berasal dari budaya. Secara kodrati perempuan memiliki tugas dan peran mulai dari hamil, melahirkan, dan menyusui. Dalam tugas dan peran secara kultur, perempuan dibebankan pada tugas mengurus dan mengatur jalannya rumah tangga.

Anggota Kohati Cabang Surabaya menempatkan berdaya dalam konteks gender bahwa laki-laki dan perempuan memiliki peran yang seimbang. Seperti dalam kewajiban untuk mendidik anak, akan terasa tidak adil bila hanya dibebankan kepada perempuan (ibunya), tetapi sang ayah juga memiliki kewajiban yang sama. Para informan menekankan bahwa beban ganda perempuan tidak akan terjadi apabila dalam keluarga menerapkan prinsip relasi gender dengan baik dan proporsional. Meskipun dalam kultur istri memiliki kewajiban mengabdikan kepada suami, tetapi perempuan memiliki hak untuk berdaya sehingga mereka bisa berkembang secara kualitas. Informan mengonstruksikan bahwa pola hubungan yang harus diterapkan dalam pengelolaan keluarga adalah bersifat hubungan kemitraan (*partnership*). Pola hubungan *partnership* merupakan hubungan kemitraan yang menjunjung tinggi kesetaraan antara laki-laki dan perempuan atau suami dan istri dalam keluarga (Rahmawaty, 2015:19). Pengambilan keputusan dilakukan melalui diskusi argumentatif, dengan mempertimbangkan kebutuhan dan keputusan masing-masing. Tugas-tugas dalam ranah domestik diposisikan sebagai alternatif yang mungkin dapat dipilih berdasarkan adanya kesepakatan antara suami dan istri, sehingga antara suami dan istri keduanya bisa bertukar tugas berdasarkan prinsip kerjasama. Berjalan berdampingan dan bertanggung jawab secara bersama atas urusan rumah tangga bagi informan adalah lebih mulia.

PENUTUP

Simpulan

Hasil penelitian ini terdapat dua hal penting yang dapat disimpulkan. Pertama, perempuan berdaya dalam pandangan anggota Kohati Surabaya dipengaruhi oleh proses literasi dan interpretasi nilai-nilai perspektif gender, perspektif agama, dan perspektif sosiokultural. Pandangan anggota Kohati Cabang Surabaya tentang perempuan berdaya adalah perempuan yang bisa melakukan aspek-aspek yang diharapkan seperti dalam literasi gender tetapi tidak bertentangan dengan agama. Perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses sumber daya produktif; seperti memiliki kesempatan yang sama dalam lapangan pekerjaan dan hak untuk memiliki kemandirian secara ekonomi; perempuan memiliki hak sebagaimana laki-laki dalam memperoleh pendidikan. Perempuan memiliki hak untuk ikut berpartisipasi dalam mendayagunakan potensi dirinya yaitu; memberikan manfaat bagi keluarga dan lingkungannya; mampu memerankan perannya secara maksimal, sekalipun memilih mengabdikan diri sebagai ibu rumah tangga. Memiliki kuasa/kontrol atas keberlangsungan hidupnya yaitu; memiliki otoritas dalam menentukan apa yang terbaik bagi dirinya; memiliki kuasa penuh atas tubuh dan pikirannya; memiliki kesadaran bahwa mereka bukan objek dari diskriminasi. Kesempatan yang sama menikmati hasil pemanfaatan sumber daya/pembangunan; meliputi terpenuhinya segala sarana dan prasarana yang diperlukan perempuan untuk mengembangkan diri serta potensi yang dimiliki. Dalam konsep *sexual division of labour*, pandangan anggota Kohati Cabang Surabaya bahwa perlu diterapkannya prinsip relasi gender dengan baik dan proporsional antara laki-laki dan perempuan melalui pola hubungan kemitraan (*partnership*). Berjalan beriringan dan mengambil tanggung jawab bersama atas urusan dan pekerjaan rumah tangga.

Kedua, pandangan anggota Kohati Cabang Surabaya tentang perempuan berdaya mendukung teori *standpoint* yang dikemukakan oleh Nancy Hartsock bahwa pandangan dibentuk dari pengalaman-pengalaman yang terstruktur oleh posisi seseorang dalam hierarki sosial memiliki *privilese* dalam melakukan pendefinisian apa dan bagaimana artinya 'menjadi wanita' yaitu penekanan pada otonomi perempuan pada berbagai aspek-aspek kehidupan.

Saran

Beberapa saran yang diungkapkan dalam penelitian ini adalah; (1) Bagi Kohati Cabang Surabaya, perlu memperbanyak lagi kegiatan-kegiatan edukasi kepada masyarakat terutama perempuan untuk membahas persoalan-persoalan yang menjadi pro-kontra dalam

masyarakat, memberikan kegiatan-kegiatan pelatihan sebagai jalan meningkatkan kualitas perempuan untuk menjadi perempuan berdaya; (2) Bagi perempuan, harus lebih kritis dan memiliki kesadaran diri bahwa mereka bukan objek dari diskriminasi; (3) Bagi masyarakat, diharapkan bisa lebih terbuka dalam berpikir dan bewawasan dengan menghilangkan stigma mengenai pandangan perempuan sebagai makhluk kelas dua dan tidak berdaya; (4) Bagi pemerintah, perlu adanya penguatan peraturan terutama dalam aspek hukum karena dirasa belum cukup untuk memberikan tameng bagi perempuan untuk terbebas dari kekerasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan (ed.). 1997. *Sangkan Paran Gender*. Pustaka Pelajar, Jogjakarta.
- Ainus Shofa, Dinda. 2018. "Petak Umpet" Istri (Studi Tentang Relasi Kuasa di Manukan, Kecamatan Tandes, Kota Surabaya). *Jurnal SI Sosiologi Universitas Airlangga*. 1-19.
- Burhanudin, Jajat dan Oman Fathurahman. 2004. *Tentang Perempuan Islam: Wacana dan Gerakan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Badan Pusat Statistik. 2019. . Dapat diakses melalui <https://www.bps.go.id/subject/12/kependudukan.html> Tanggal 25 April 2020.
- Charon, Joel M. 1998. *Symbolic Interactionism: An Introduction, An Interpretation, An Integration*. Upper Sadde River, NJ: Prentice-Hall.
- Fakih, Mansour. 2012. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Hartsock, N. (1983). *The Feminist Standpoint Developing The Ground for a Specifically Feminist Historical Materialism*. Dalam S. Harding dan M.B Hintikka (Eds), *Discovering Reality* (hlm. 283-310). Boston : Ridel.
- HMI. 2018. *Ketetapan Kongres XXX Himpunan Mahasiswa Islam*. Ambon: Himpunan Mahasiswa Islam.
- Jayani, Hadya. 2019. *Ketimpangan Gender Indonesia Tertinggi Keempat di ASEAN*. Dapat diakses melalui <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/11/12/ketimpangan-gender-indonesia-keempat-tertinggi-di-asean>. Tanggal 28 November 2019.
- Korps HMI-Wati. 2018. *Hasil Musyawarah Nasional KOHATI Ke-XXIII*. Ambon.
- Lengerman, Patricia & Jill Brantley. 2003. *Classical Feminist Social Theory*. Handbook of Social Theory.
- Mulia, Siti M, dan Anik Farida. 2005. *Perempuan dan Politik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Nugroho, Riant. 2011. *Gender dan Strategi Pengarusutamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurul Fitriani, Aska. 2019. *Makna Calon Legislatif Perempuan Bagi Partai Keadilan Sejahtera Kota Surabaya*. Thesis. Direktorat Program Pascasarjana. Universitas Muhammadiyah Malang. Malang.
- Puji Lestari, Ayu. 2019. *Pembagian Kerja Pada Tenaga Kerja Perempuan (Studi Kasus di Bank Sampah Induk Surabaya)*. Skripsi Thesis. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Airlangga. Surabaya.
- Putnam Tong, Rosemarie. 2010. *Feminist Thought*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Rahmawaty, Anita. 2015. *Harmoni dalam Keluarga Perempuan Karir*. Volume 8. Nomor 1 1-34.
- Rakyat Jelata. 2020. *Hasil Seleksi KPU Surabaya, PPK Timpang Gender*. Dapat diakses melalui <https://rakyatjelata.com/hasil-seleksi-kpu-surabaya-ppk-timpang-gender/>. Tanggal 25 April 2020.
- Rokhmansyah, Alfian. 2016. *Pengantar Gender dan Feminisme*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Soedjadi, R. 2000. *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif, Enterpretatif, Interaktif, Dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta.